

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI JAMUR TIRAM DI KABUPATEN PROBOLINGGO

¹Novita Lidyana, ²Dyah Ayu Perwitasari, ³Maryani

Universitas Pancamarga Probolinggo dan Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
novitalidyana@upm.ac.id, dyahayu@upm.ac.id, maryani@gmail.com

ABSTRACK

Agriculture is an important sector for the economy in Indonesia. Oyster mushroom is one of the plants that has become a high-value commodity. Probolinggo Regency is one of the areas that produces oyster mushrooms. This research was conducted to determine the characteristics of oyster mushroom farmers, the income level of mushroom farmers and the factors that affect the income of mushroom farmers in Probolinggo Regency. This research was conducted in Probolinggo Regency purposively. In Probolinggo Regency, there are 60 households cultivating eastern mushrooms scattered in several districts. Characteristics of mushroom growers. The gender of the respondents was 92% male. And the remaining 8% are female. Age of mushroom farmers is mostly distributed in the age group 35 - 44 years or the medium age group. It can be concluded that those ages are productive ages that allow a person to work as much as possible to meet the needs of household life. When viewed from the formal education, oyster mushroom farmer education is graduated from high school. However, there are some farmers who are still student best status. This means that education can increase. Given the level of education that is "medium" allows farmers to continue to innovate in cultivating oyster mushrooms. Respondents of oyster mushroom farmers produced an average of 3,253 kg with the number of logs owned as much as 8,133 logs. Oyster mushrooms are sold at an average price of IDR 13,000 per kg, so the average income is IDR 42,293,333 in one production process (three months). Income on total costs using the log average was 8,133 with an average production of 3,523 kg of Rp. 42,293,333. For income on cash costs amounting to Rp. 21,619,945 from Rp. 25,095,216 all the costs used in oyster mushroom farming in Probolinggo Regency. The coefficient of determination (R^2) obtained is 0.91. This means that the income of oyster mushroom farming (Y) is influenced by the variable price of seeds (X_1), price of sawdust (X_2), price of bran (X_3), price of output (X_4), production (X_5), amounting to 91% and the remaining 9% are other factors that can affect mushroom income that are not included in the equation.

Key words: *characteristics of oyster mushroom farmers, income*

ABSTRAK

Pertanian merupakan sektor penting bagi perekonomian di Indonesia. Jamur tiram merupakan salah satu tanaman yang menjadi komoditas bernilai tinggi. Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu daerah penghasil jamur tiram. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik petani jamur tiram, tingkat pendapatan petani jamur, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jamur di Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Probolinggo secara purposive. Di Kabupaten Probolinggo, terdapat 60 KK yang membudidayakan jamur tiram yang tersebar di beberapa kecamatan. Karakteristik pembudidaya jamur. Jenis kelamin responden adalah 92% laki-laki. Dan sisanya 8% adalah perempuan. Umur petani jamur banyak tersebar pada kelompok umur 35 - 44 tahun atau kelompok umur sedang. Dapat disimpulkan bahwa usia tersebut merupakan usia produktif yang memungkinkan seseorang bekerja semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Jika dilihat dari pendidikan formalnya, pendidikan petani jamur tiram adalah lulusan SMA. Namun, masih ada beberapa petani yang masih berstatus pelajar terbaik. Artinya pendidikan bisa meningkat. Mengingat tingkat pendidikan yang "sedang" memungkinkan petani untuk terus berinovasi dalam membudidayakan jamur tiram. Responden

petani jamur tiram memproduksi rata-rata 3.253 kg dengan jumlah batang kayu yang dimiliki sebanyak 8.133 batang kayu. Jamur tiram dijual dengan harga rata-rata Rp 13.000 per kg, sehingga pendapatan rata-rata Rp 42.293.333 dalam sekali proses produksi (tiga bulan). Pendapatan dari total biaya dengan menggunakan rata-rata log adalah 8.133 dengan produksi rata-rata 3.523 kg Rp. 42.293.333. Untuk pendapatan biaya tunai sebesar Rp. 21.619.945 dari Rp. 25.095.216 seluruh biaya yang digunakan dalam usahatani jamur tiram di Kabupaten Probolinggo. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,91. Artinya pendapatan usahatani jamur tiram (Y) dipengaruhi oleh variabel harga benih (X1), harga serbuk gergaji (X2), harga dedak (X3), harga hasil (X4), produksi (X5), sebesar 91% dan sisanya 9%. adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan jamur yang tidak termasuk dalam persamaan.

Kata kunci: karakteristik petani jamur tiram, pendapatan

A. PENDAHULUAN

Sebutan pendapatan selalu dipakai selaku pengganti dari kata penerimaan, guna, ataupun keuntungan, yang sesungguhnya tiap- tiap punya makna yang berbeda. Banyak sebutan yang ditawarkan selaku makna dari penghasilan, yang bisa diinterpretasikan bagaikan berikut: a) nilai kotor dari seluruh benda yang dihasilkan dalam usahatani, baik dalam wujud tunai ataupun tidak; b) penerimaan tunai dari penjualan benda yang dihasilkan dari usahatani; c) keuntungan buat pengusaha, serta sebagainya (Sedarmayanti, 2010)

Kebutuhan jamur pada awal mulanya cuma mengandalkan pada ketersediaan di alam. Jamur berkembang secara natural. Mengingat kebutuhan jamur terus menjadi bertambah hingga timbullah Inisiatif terdapatnya pembudidayaan jamur. Terdapatnya pengamatan, ketelitian dan kerja keras dalam pelajari teknik hidupnya, sehingga sebagian kelompok tani sukses membudidayakan jamur dalam memenuhi kebutuhan warga yang terus bertambah tiap dikala(Regu Karya Tani Mandiri, 2010)

Jamur tiram ialah salah satu tipe jamur yang banyak dibudidayakan dan disantap. Sebab jamur tiram gampang berkembang pada media kayu lapuk ataupun serbuk kayu. Sebutan jamur tiram ini disebabkan wujud tudungnya membulat lonjong serta menutup semacam cangkang tiram dengan bagian tepi bergelombang(Redaksi Trubus, 2010).

Kebutuhan pasar yang terus meningkat pada jamur tiram mengakibatkan meningkat pula pada peluang pasar. Dimana peluang pasar jamur tiram tidak hanya konsumsi pada jamur segar saja, melainkan pada diversifikasi produk olahan, Misalnya: jamur krispy, sate jamur, botok jamur, abon jamur serta produk lainnya.

Beberapa Kecamatan di Kabupaten Probolinggo terdapat petani yang memproduksi jamur tiram. Dan media dalam pembuatan baglog jamur mudah didapat, sehingga memungkinkan banyak petani yang mengusahakan untuk berbudidaya jamur tiram.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk itu perlu dilakukan penelitian secara langsung terhadap petani jamur tiram untuk melihat tingkat pendapatan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada usahatani jamur.

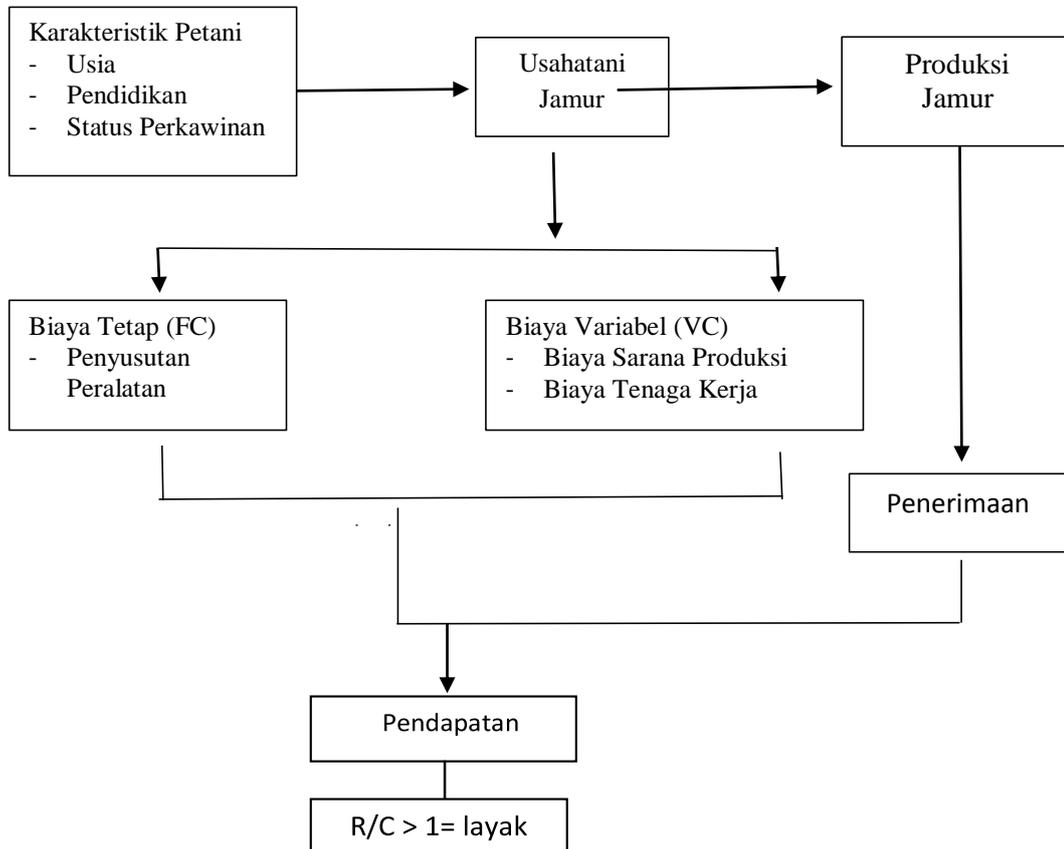
Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik petani jamur tiram di Kabupaten Probolinggo
2. Untuk mengetahui pendapatan petani jamur tiram di Kabupaten Probolinggo

3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani jamur tiram

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Berpikir Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Jamur Di Kabupaten Probolinggo

B. METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Probolinggo secara *purposive*. Di Kabupaten Probolinggo terdapat 60 KK berusaha tani jamur tiram yang tersebar di beberapa Kecamatan

Macam dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari petani sampel melalui wawancara berdasarkan panduan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder

dikumpulkan dari lembaga atau instansi yang terkait seperti kantor Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Probolinggo.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui penerimaan petani jamur di Kabupaten Probolinggo diperoleh dengan mengalikan antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan:

$$TR = Q \times P_Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

Q = Produksi yang diperoleh dalam usaha

P_Q = Harga Q

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Dalam bentuk matematis, definisi pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = TR - TC$$

Keterangan :

Y = pendapatan usaha tani

TR = penerimaan total

TC = pengeluaran total

Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jamur Di Kabupaten Probolinggo

Penelitian ini menggunakan dianalisis dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan menggunakan Model Penduga Regresi Linear Berganda

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + u$$

Dimana :

Y : Pendapatan petani Jamur tiram (Rp)

X₄ : Harga jamur tiram (Rp)

X₁ : Harga serbuk kayu (Rp)

X₅ : Jumlah produksi jamur tiram

(Rp)

X₂ : Harga bibit jamur tiram (Rp)

b₁, b₅ : Koefisien regresi

X₃ : Harga Dedak (Rp)

a : koefisien i

u : Faktor Pengganggu

Variabel bebas (X) dapat diketahui secara bersama-sama berpengaruh nyata pada variabel terikat (Y) dilakukan uji F_{test} jika:

- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima

Variabel bebas (X) dapat diketahui secara parsial berpengaruh nyata pada variabel terikat (Y) uji t test.

- Jika $t_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak
- Jika $t_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima

Keterangan:

- H_0 diterima atau H_1 ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)
- H_0 ditolak atau H_1 diterima berarti ada pengaruh signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

C. PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Demografi Petani Jamur Tiram

a. Jenis Kelamin Petani Jamur Tiram

Petani jamur tiram yang menjadi responden penelitian berjumlah 60 orang. Jenis kelamin responden 92% berjenis kelamin laki-laki. Dan sisanya 8% berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab mencari nafkah untuk keluarganya.

b. Umur Petani Jamur Tiram

Secara rinci distribusi umur petani pada tabel dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Distribusi Umur Petani Jamur Tiram

No	Umur (Tahun)	Jumlah	
		Orang	%
1	15 – 24	5	8,3
2	25 – 34	17	28,3
3	35 – 44	30	50
4	45 – 54	6	10
5	55 – 64	2	3,3
Jumlah		60	100

Sumber : diolah dari data primer, 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa umur petani jamur paling banyak terdistribusi pada kelompok umur 35 – 44 tahun atau kelompok umur sedang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada umur-umur tersebut merupakan umur produktif yang memungkinkan seseorang untuk berupaya bekerja secara maksimal mungkin dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

c. Pendidikan Petani Jamur Tiram

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pendidikan petani jamur tiram terdistribusi disemua pendidikan. Secara rinci pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Petani Jamur Tiram

No	Pendidikan	Jumlah	
		Orang	%
1	Tidak tamat SD	2	3,33
2	Tamat SD	5	8,33
3	Tamat SMP	3	3
4	Tamat SMA	35	58,33
5	Diploma 1	15	25
Jumlah		60	100

Sumber : diolah dari data primer, 2020

Bila ditinjau dari pendidikan formalnya, pendidikan petani jamur tiram adalah tamat SMA. Namun ada beberapa petani yang masih bestatus mahasiswa. Artinya pendidikan tersebut bisa bertambah. Mengingat tingkat pendidikan yang bersatus “sedang” memungkinkan petani untuk terus berinovasi dalam membudidayakan jamur tiram.

Penerimaan Usaha tani Jamur Tiram

Di dalam usahatani jamur tiram di Kabupaten Probolinggo faktor produksi yang digunakan adalah bibit, baglog (media jamur), bumbung serta tenaga kerja. Jenis jamur yang dibudidayakan oleh responden/petani menggunakan menggunakan jenis yang sama, yaitu jamur tiram.

Penerimaan jamur tiram diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi total dan harga jual per unitnya. Responden petani jamur tiram memproduksi rata sebesar 3.253 kg dengan jumlah log yang dimiliki sebanyak 8.133 log. Jamur tiram rata-rata dijual dengan harga Rp.13.000 per kg, jadi penerimaan rata-rata adalah Rp.42.293.333 dalam satu proses produksi (tiga bulan)

Analisis Pendapatan Jamur Tiram

Untuk memperhitungkan besar nilai pendapatan usahatani diperoleh dengan cara mengurangi penerimaan jamur dengan sejumlah biaya-biaya yang digunakan dalam usaha jamur. Berikut biaya. Pendapatan atas total biaya menggunakan rata-rata log sebanyak 8.133 dengan rata-rata produksi sebanyak 3.523 kg adalah Rp.42.293.333. Untuk pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp.21.619.945 dari Rp.25.095.216 seluruh biaya yang digunakan pada usahatani jamur tiram di Kabupaten Probolinggo.

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Probolinggo dalam Satu Proses Poduksi (3 bulan)

Keterangan	Jumlah (Rp)
Penerimaan Petani Jamur Tiram	42.293.333
Biaya Usahatani :	
Tunai	21.619.945
Non Tunai (Diperhitungkan)	3.475.271
Total Biaya Usahatani	25.095.216
Pendapatan Usahatani Atas Biaya Tunai	20.673.388
Pendapatan Usahatani Atas Total Biaya	17.198.117
R/C Rasio atas Biaya Tunai	1,96
R/C Rasio atas Biaya Total	1,68

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa usahatani jamur tiram di Kabupaten Probolinggo layak untuk dijadikan usaha karena nilai kedua rasio R/C lebih dari 1.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Biaya Produksi Jamur Tiram Terhadap Pendapatan Petani

Hasil analisis pengaruh harga bibit (X₁) harga serbuk Kayu (X₂), harga dedak (X₃), harga output (X₄), produksi (X₅), terhadap pendapatan usahatani jamur tiram pada

Tabel 4. Pengaruh Faktor-Faktor Biaya Produksi Jamur Tiram Terhadap Pendapatan

Usaha tani Jamur Tiram

Variable	Regresi	Std. Error	t Hitung	Signifikan	Ket.
H. Serbuk kayu	6.212	5.180	1.131	.323	Tidak Nyata
H. bibit	-6.031	43.24	-1.561	.264	Tidak Nyata
Harga Dedak	-63.782	15.187	-3.142	.027	Nyata
Harga jamur tiram	210.706	11.186	13.182	.000	Nyata
Jumlah produksi jamur	610.625	101.011	11.852	.000	Nyata

Dari data di atas maka dapat ditulis untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jamur tiram dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2480 + 6,212X_1 - 70,031X_2 - 63,782X_3 + 210,706X_4 + 610625X_5$$

Nilai koefisien determinasi (R²) pada tabel di atas yang didapatkan nilai sebesar 0,91. Ini berarti bahwa pendapatan pada usahatani jamur tiram di Kabupaten Probolinggo (Y) dipengaruhi sebesar 91% yang berasal dari faktor harga Serbuk kayu (X₁), faktor harga bibit jamur tiram (X₂), harga dedak (X₃), harga jamur tiram (X₄), jumlah produksi tiram (X₅), sedangkan sisanya 9% berasal dari faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan jamur yang tidak ada dalam persamaan dalam penelitian ini.

Pengaruh variabel secara bersama-sama dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi F adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu α 5% atau 0,05 atau dapat diketahui melalui uji F. Dimana F hitung yang diperoleh sebesar 68,842 lebih besar dari nilai F tabel (5,15) sebesar 2,901. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak atau H₁ diterima, yaitu variabel harga serbuk kayu (X₁), harga bibit jamur (X₂), harga dedak (X₃), harga jamur tiram (X₄), jumlah produksi jamur tiram (X₅), secara bersama-sama mempengaruhi secara nyata terhadap pendapatan pada usahatani jamur tiram (Y) di Kabupaten Probolinggo.

Hasil Uji t digunakan untuk melihat pengaruh tiap-tiap variabel, dengan hasil sebagai berikut:

- Harga serbuk kayu (X_1) nilai t-hitung sebesar 1,131 lebih kecil dari t-tabel yakni sebesar (2,131) dengan nilai signifikansi t yakni 0,0323 lebih besar dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak, yaitu harga serbuk kayu (X_1) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jamur tiram (Y) di Kabupaten Probolinggo. Koefisien regresi pada harga serbuk kayu (X_1) sebesar 6,212 ini berarti jika ada kenaikan harga serbuk kayu (X_1) sebesar Rp 1 maka pendapatan jamur tiram pada petani akan meningkat sebesar Rp 6.612 atau sebaliknya.
- Harga bibit jamur tiram (X_2) nilai t-hitung (1,561) lebih kecil dari t-tabel (2,131) dengan nilai signifikansi t sebesar 0,264 lebih besar dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak, yaitu harga bibit jamur tiram (X_2) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani (Y). Koefisien regresi pada harga bibit jamur tiram (X_2) sebesar -6,031 ini berarti jika ada harga bibit jamur tiram (X_2) naik sebesar Rp 1 maka pendapatan jamur akan menurun sebesar Rp 6,031 atau sebaliknya.
- Harga dedak (X_3) diperoleh t-hitung (3,142) lebih besar dari t-tabel (2,131) dan memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,027 lebih kecil dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima, yaitu harga dedak (X_3) secara parsial berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani jamur tiram (Y). Koefisien regresi pada harga dedak (X_3) sebesar -63,782 ini berarti jika harga dedak (X_3) naik sebesar Rp 1 maka pendapatan jamur akan turun sebesar Rp 63.782 atau sebaliknya. Harga dedak berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih jamur tiram. Hal ini dikarenakan harga dedak yang bervariasi. Petani menggunakan dedak berkualitas tinggi supaya menghasilkan media tanam (baglog) yang berkualitas juga.
- Harga jamur tiram (X_4) diperoleh t-hitung (13,182) lebih besar dari t-tabel (2,131) dan memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima, yaitu harga jamur tiram (X_4) secara parsial berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani jamur tiram (Y). Koefisien regresi pada harga jamur tiram (X_4) sebesar 210.706 ini berarti jika ada peningkatan harga jamur tiram (X_4) sebesar Rp 1 maka pendapatan jamur akan

meningkat sebesar Rp.210.706 dan sebaliknya. Harga output berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih jamur tiram. Harga harga output meningkat akan menyebabkan pendapatan semakin tinggi.

- Jumlah produksi jamur (X_5) diperoleh t-hitung (11,852) lebih besar dari t-tabel (2,131) dan memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,00 lebih kecil dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima, yaitu jumlah produksi jamur (X_5) secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jamur tiram (Y). Koefisien regresi sebesar 21610 ini berarti jika adanya kenaikan jumlah produksi jamur (X_5) sebesar Rp 1, maka akan meningkatkan pendapatan jamur tiram sebesar Rp 21.610 dan sebaliknya. Jumlah produksi jamur berpengaruh nyata karena produksi yang semakin tinggi dapat meningkatkan pendapatan jamur tiram

Uji pengaruh variabel secara bersama-sama diperoleh hasil bahwa harga serbuk kayu, harga bibit, harga dedak, jumlah produksi jamur, dan harga jamur berpengaruh nyata terhadap pendapatan jamur tiram.

D. PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan :

1. Karakteristik petani jamur berdasarkan jenis kelamin responden 92% berjenis kelamin laki-laki. Dan sisanya 8% berjenis kelamin perempuan. Umur petani jamur paling banyak terdistribusi pada kelompok umur 35 – 44 tahun atau kelompok umur sedang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada umur-umur tersebut merupakan umur produktif yang memungkinkan seseorang untuk berupaya bekerja secara maksimal mungkin dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Bila ditinjau dari pendidikan formalnya, pendidikan petani jamur tiram adalah tamat SMA. Namun ada beberapa petani yang masih bestatus mahasiswa. Artinya pendidikan tersebut bisa bertambah. Mengingat tingkat pendidikan yang bersatus “sedang” memungkinkan petani untuk terus berinovasi dalam membudidayakan jamur tiram.
2. Responden petani jamur tiram memproduksi rata sebesar 3.253 kg dengan jumlah log yang dimiliki sebanyak 8.133 log. Jamur tiram rata-rata dijual dengan harga Rp.13.000 per kg, jadi penerimaan rata-rata adalah Rp.42.293.333 dalam satu proses produksi (tiga bulan). Pendapatan atas total biaya menggunakan rata-rata

log sebanyak 8.133 dengan rata-rata produksi sebanyak 3.523 kg adalah Rp.42.293.333. Untuk pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp.21.619.945 dari Rp.25.095.216 seluruh biaya yang digunakan pada usahatani jamur tiram di Kabupaten Probolinggo.

3. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,91. Ini berarti bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan 91% dipengaruhi oleh harga bibit (X_1), harga serbuk Kayu (X_2), harga dedak (X_3), harga jual jamur tiram (X_4), jumlah produksi jamur tiram (X_5), dan 9% sisanya adalah faktor lainnya.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Petani Jamur tiram di Kabupaten Probolinggo disarankan untuk terus meningkatkan produktivitasnya dengan cara mengikuti berbagai pelatihan yang sering diadakan oleh pemerintah atau swasta, sehingga dapat terus berinovasi serta dapat meningkatkan produktivitas jamur tiram.
2. Petani Jamur tiram supaya lebih bervariasi lagi dalam menjual jamur, artinya mengolah jamur menjadi produk olahan. Sehingga akan menambah pendapatan petani jamur tiram.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyana, Y. A. 1997. Pembibitan dan Budidaya Jamur Tiram Putih. Papas Sinar Sinanti. Jakarta.
- Dahl, Dale C. and Hammond J.W,1992. *Market and Proce Analysis. The Agriculture Industries*. Mc. Graww-Hill Book Company, Inc.
- Dania. 1998. Teknik Budidaya Jamur Tiram Putih. Penebar Swadaya.
- Direktorat Jendral Bina Produksi 2007. *Statistik Produksi Holtikultura*. Pusat Data dan Informasi. Jakarta.
- Kohls, R.L and J.N.Uhl,1985. *Marketing of Agriculture Product. Seventh Edition*. Purdue University. Maccmillan Publishing Company. New York.
- Kotler, P. 2002. Manajemen Pemasaran. Edisi Milenium. Prenhallindo.
- Muchrodi. 2001. *Jamur Tiram Putih*. Penebar Swadaya. Jakarta .
- Purcell, Wayne. D. 1979. *Agriculture Marketing System, Coordination. Cash*
- Sujarweni, V Wiratna. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Pustaka Baru Press. Yogyakarta